

LIVE IN SEBAGAI JEMBATAN MENJELAJAH WARISAN BUDAYA NUSANTARA

Dinar Ayu Astarinny¹⁾, Sunarmi²⁾, Sarwanto ³⁾

^{1,2,3} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
¹dastarinny@gmail.com, ²sunarmi.interior67@gmail.com, ³sarwantosarwanto16@yahoo.com

Diterima 1 Maret 2025, Disetujui 7 maret 2025

ABSTRAK

Kegiatan *live in* sebagai jembatan Warisan Budaya di lereng Gunung Merapi, yang mengajarkan tari selama beberapa hari kemudian dipentaskan dalam acara ekspresi seni mampu menjadi benteng pertahanan Globalisasi yang perlahan-lahan mulai mengaburkan Warisan Budaya. Dikelola oleh para pemuda yang tergabung dalam Tim EGSPi, kegiatan tersebut banyak memberi manfaat bagi para peserta *live in* yang berasal dari kota besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi untuk memahami tari tradisi dalam kegiatan *live ini* sebagai jembatan warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan bagaimana tim EGSPi memasukkan seni tari sebagai salah satu kegiatan wajib agar mampu mengenalkan dan mengajarkan peserta *live in* agar lebih memahami kesenian asli dari Indonesia, sehingga kelak tidak hilang ditelan oleh zaman. Permasalahan yang muncul bagaimana tim EGSPi mengemas rangkaian kegiatan *live in* di kawasan Desa Sela Merapi sehingga nanti dapat dilihat bagaimana seni tari berperan dalam memperkuat kesadaran budaya dan pelestarian seni sebagai strategi kenusantaraan.

Kata Kunci : *Live in; Warisan Budaya; Tari*

ABSTRACT

Live in activities as a bridge of Cultural Heritage on the slopes of Mount Merapi, which teaches dance for several days then staged in an art expression event is able to act as a fortress of defense against Globalization which is slowly starting to obscure Cultural Heritage. Managed by young people who are members of the EGSPi Team, the activity provides many benefits for live in participants who come from big cities. This study uses an Ethnochoreology approach to understand traditional dance in this live activity as a bridge of cultural heritage. This study uses a qualitative method with data collection techniques, namely observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of this study are able to describe how the EGSPi team includes dance as one of the mandatory activities in order to be able to introduce and teach live in participants to better understand the original arts of Indonesia, so that in the future they will not be lost in time. The problem that arises is how the EGSPi team packages a series of live in activities in the Sela Merapi Village area so that later it can be seen how dance plays a role in strengthening cultural awareness and preserving art as an archipelago strategy.

Keyword : *Live in; Culture Heritage; Dance*

PENDAHULUAN

Live in adalah kegiatan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan dengan tinggal bersama masyarakat lokal untuk memahami budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka secara langsung. Program *live in* ini diikuti oleh siswa atau pelajar, mahasiswa maupun kelompok masyarakat umum terutama yang tinggal di perkotaan. Kegiatan *live in*

mengajarkan pengalaman nyata sehingga mampu menggabungkan ilmu pengetahuan serta kenyataan yang ada di masyarakat. (Selawati dkk, 2019). Melalui pengalaman tersebut mampu membuat para anggotanya dapat mengambil ilmu yang bermanfaat dari pengalamannya selama mengikuti kegiatan *live in* tersebut.

Kegiatan ini biasanya dilakukan di tempat yang masih memegang erat nilai-nilai luhur, kultur budaya, adat istiadat, dan memiliki

keindahan alam yang masih terjaga keasriannya. Salah satunya adalah daerah lereng Gunung Merapi kabupaten Magelang yaitu Dusun Tutup Ngisor, sebuah tempat yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi kearifan lokalnya dan daerah yang dekat dengan alam yang asri (Kusuma, 2024). *Live-in* di Desa Tutup Ngisor menjadi sarana yang tepat untuk memahami budaya dan alam pedesaan, tetapi juga kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang harmonis serta menjelajahi warisan budaya setempat.

Menjelajah Warisan Budaya menjadi jembatan penting untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat tetap bertahan di tengah arus globalisasi, baik di kota yang sibuk maupun desa yang lebih tenang. Seiring berjalannya waktu di tengah modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, pemahaman terhadap Warisan Budaya sering kali memudar terutama Kota Besar. Kota besar arus globalisasi sering kali membawa modernisasi yang begitu cepat sehingga nilai-nilai tradisional dan seni budaya lokal berisiko terpinggirkan (Nahak, 2019). Salah satu pendekatan unik yang dapat digunakan untuk memahami Warisan Budaya secara langsung adalah program *live in*. Program ini mampu menjadi jembatan Warisan Budaya di daerah Kawasan Gubug Sela Merapi dengan peserta *live in* yang berasal dari Sekolah Menengah Atas Tarakanita 2 Jakarta Utara Daerah Ibu Kota Jakarta.

Sarana dan lembaga pendidikan yang berada di kota besar memerlukan pendidikan karakter sebab kota besar cenderung mengalami perubahan secara cepat dan tidak diperhatikan oleh generasi sekarang. Percepatan perubahan ini mengakibatkan perlahan-lahan budaya lokal mulai tergeser. Agar mampu mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, melalui *live in* perlu dikembangkan dan digalakkan serta perlu adanya strategi kebudayaan untuk bisa mencegah kejadian tersebut, melalui *live in* bisa dilihat bagaimana metode tersebut mampu menjadi jembatan Warisan Budaya, dan materi kenusantaraan yang digunakan dalam *live in* yang ada di desa Tutup Ngisor.

METODE

Penelitian ini mengarah pada pengamatan terhadap kegiatan pertunjukkan Seni berupa Tari dan Karawitan dalam rangkaian kegiatan *live in* Pentas Ekspresi pada tanggal 12-15 November 2024 kelas 10 Sekolah Menengah Atas Tarakanita 2 Jakarta Utara, di Lereng

Gunung Merapi. Pentas Ekspresi dilakukan tanggal 14 November 2024 pada hari Kamis pukul 19.00 – 22.00 WIB di Gubug Selo Merapi. Kegiatan tersebut dikoordinir oleh Tim EGSPi (Edukasi Gubug Selo Merapi) mulai dari kedatangan, kegiatan selama di Desa dan kepulangan peserta *live in*.

Penelitian ini menggunakan etnokoreologi sebagai pendekatan studi tari menjadi multidisiplin, dengan meminjam teori dan konsep ilmu sosial dan budaya sehingga disebut pendekatan multidisipliner (Soedarsono, 2007). Fokus utama adalah Tari sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya, sistem nilai, dan tradisi masyarakat. Sumber data Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap pelaku *live in* yaitu beberapa siswa, lalu panitia acara yaitu guru Sekolah Menengah Atas Tarakanita 2 dan Tim EGSPi, kemudian beberapa masyarakat yang ada disekitar desa lereng Gunung Merapi.

Peneliti juga mendatangi tempat latihan menari yang berada di Padepokan Tjipta Boedaja, dan tempat pementasan Tari yang berada di Gereja Gubug Selo Merapi. Selain itu data didapat melalui studi pustaka dari berbagai sumber berupa artikel-artikel serta buku-buku yang terkait dengan objek. Pengumpulan data dengan metode interaktif dan deskriptif analitik untuk mencari data sebanyak-banyaknya kemudian menganalisis hasil data dari objek untuk mengetahui strategi kenusantaraan sebagai jembatan Warisan Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan anggota EGSPi dan masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi ditemukan data acara *live in* di Kawasan Gubug Sela Merapi sudah ada sejak tahun 2017. *Live in* di Kawasan Gubug Sela Merapi telah di datangi Sekolah-Sekolah swasta dari Kota-kota besar yang ada di Indonesia ada juga beberapa peneliti dari berbagai daerah yang berkunjung untuk melakukan pendekatan serta penelitian di kampung tersebut. Masyarakat Kawasan Gubug Sela Merapi memperbolehkan para pengunjung menginap dan tinggal di rumah mereka dengan senang hati. Beberapa warga sekitar juga menyediakan kamar-kamar untuk siapa saja yang ingin tinggal disana tanpa batas waktu.

Suatu hal yang sangat menarik bagi para peserta *live in* dan para pengunjung yang datang ke desa adalah mereka bisa merasakan menjadi masyarakat Kawasan Gubug Sela Merapi, mereka berbaur bersama satu sama lain sehingga terlihat

eratnya rasa kekeluargaan dan memegang teguh tradisi yang ada di daerah tersebut. Wilayah yang kaya akan hasil alam juga pemandangan hamparan pertanian serta suasana yang masih asri menjadi daya tarik para pengunjung kota-kota besar untuk menjadikan Kawasan Gubug Sela Merapi sebagai tempat kegiatan *live in*. Sebagian besar warga bermata pencaharian dari pertanian, peternakan yang mengembangkan ayam kampung, ayam ras, dan itik, juga peternakan sapi, kambing, kerbau, dan kuda (Prihatini 2008, 57-58).



Gambar 1. Gapura Desa
Foto: Koleksi Tim KLK 2024

Hasil observasi peneliti di Kawasan Gubug Sela Merapi mengunjungi Gereja St. Petrus Lor Senowo atau lebih populer Gubug Sela Merapi menjadi tempat pementasan Tari dari rangkaian kegiatan *live in* yang ada di Kawasan Gubug Sela Merapi. Pementasan tersebut disajikan terbuka bagi siapa saja yang ingin datang dan melihat pertunjukkan. Masyarakat setempat menggunakan kesenian dalam rangkaian kegiatan *live in* untuk bersosialisasi mengenalkan kesenian lokal kepada orang luar secara lebih luas yang menjadi strategi kenusantaraan. Banyak upaya yang digunakan untuk mengenalkan budaya tradisi ke masyarakat, seperti beberapa kegiatan kesenian yang ada di desa tersebut dan salah satunya memasukkan Seni Tari ke dalam rangkaian kegiatan *live in*.

Beberapa tempat di kawasan Gubug Sela Merapi yang digunakan untuk masyarakat dalam berkegiatan kesenian antara lain Padepokan Tjipta Boedaja, Sanggar Bangun Budoyo, dan Gubug Sela Merapi. Padepokan Tjipta Boedaja merupakan salah satu tempat kesenian tradisional yang ada di Dusun Tutup Ngisor, didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo dan sekarang di teruskan oleh anak-anak dari Romo Yoso Soedarmo (Aswoyo, 2014). Kemudian sanggar Bangun Budoyo milik Untung yang merupakan cucu dari Romo Yoso Soedarmo, di

dalamnya mengajarkan kesenian tradisi dan kreasi.



Gambar 2. Gerbang Padepokan Tjipta Boedaja
Foto: Koleksi Tim KLK 2024

Gubug Sela Merapi yang selain untuk beribadah umat Katolik namun juga digunakan untuk pusat kegiatan seni baik keagamaan atau seni tradisi. Semua tempat tersebut menjadi tempat latihan menari dan berkesenian para peserta *live in*, sebab selain tempat yang nyaman untuk berlatih tari juga adanya alat musik atau gamelan yang bisa digunakan untuk belajar iringan tari. Masyarakat Kawasan Gubug Sela Merapi mencoba melestarikan seni tari tradisi mereka dengan cara membuat memasukkan dalam kegiatan *live in* juga pentas tahunan, seperti acara *Suran* oleh Padepokan Tjipta Boedaja dan acara keagamaan di Gubug Sela Merapi. Untuk meningkatkan potensi yang ada perlu melibatkan masyarakat itu sendiri dalam segala proses terkait pengembangan serta pelestarian budaya (Sahria 2023, 273).



Gambar 3. Kegiatan *live in* tim EGSPi
Foto: Koleksi Tim EGSPi 2023

Padepokan Tjipta Boedaja dalam pementasannya semua hal teknis dan biaya acara di tanggung bersama-sama tanpa meminta bantuan dari pihak luar sehingga dari itu rasa gotong royong dari desa Kawasan Gubug Sela sangat terasa. Masyarakat dengan senang hati saling tolong menolong baik dalam bentuk tenaga, materi, dan apa saja yang mereka rasa bisa dibantu. Sebab menurut mereka itu sebagai wujud terima kasih kepada Yang Maha Esa atas apa yang telah mereka dapat. Para pemuda dan masyarakat setempat dengan senang hati mengajari para peserta *live in* mulai dari kegiatan di rumah, lalu kegiatan bertani, berkebun, berternak da berkesenian. Itu semua sebagai suatu cara untuk mengajarkan kebudayaan yang mereka miliki agar bisa di terima dan disebarakan sepulang mereka dari desa.

Sekolah yang mengadakan kegiatan *live in* di kawasan Gubug Sela Merapi tidak tentu setiap bulannya, selalu berubah-ubah. Biasanya ada di Bulan Januari sampai Bulan Maret pada saat siswa dalam periode awal semester Genap. Untuk Bulan April dan Bulan Mei sangat jarang karena bertepatan dengan Bulan Puasa dan Lebaran. Lalu Bulan Juni, Bulan Juli, dan Bulan Agustus dipastikan kosong sebab akhir semester dan biasanya siswa di kegiatan kenaikan kelas atau kelulusan. Lalu Bulan September sampai Bulan November selalu ada, karena tepat pada pertengahan semester yang dirasa waktu yang tepat untuk kegiatan *Live in*. Terakhir bulan Desember kosong sebab akhir Semester dan libur Natal serta Tahun Baru.

Para pengurus Tim EGSPi dalam kesehariannya ada yang bekerja sebagai petani dan perternak. Mereka melakukan kegiatan *live in* dengan senang hati, mengajari para peserta *live in* berkegiatan. Mereka berkomitmen bahwa pekerjaan paling rendah mampu menjadi guru terbaik dalam pelajaran kehidupan. Pekerjaan yang dipandang sebelah mata bagi banyak orang kota, pekerjaan di tempat kotor, di bawah terik matahari serta hujan ternyata banyak dicari oleh banyak orang untuk bisa mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang sarat akan kebaikan-kebaikan, dan senantiasa bersyukur atas apa yang sudah diambil dari alam. Sebagai petani bisa mengajarkan bagaimana mengolah sumber daya alam, dan peternak yang mengajarkan bagaimana memberdayakan sesama makhluk hidup, juga berkesenian yang menjadi perekat satu sama lain, bekerjasama dalam berlatih gerak dan musik untuk bisa menampilkan suatu sajian pertunjukkan.

Dalam konteks ini menurut Peusen dalam buku Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebudayaan ada 5, yaitu Dimensi Pembangunan, Dimensi Filsafat Ideologi, Dimensi Soisokultural, Proses Budaya, dan Transformasi Nilai. Semua berkaitan satu sama lain dalam praktik kehidupan Masyarakat (Anshoriy.2013 55-74). *Live in* bukan hanya tentang memahami kebudayaan lokal, tetapi juga menjembatani antara tradisi, modernitas, dan fungsi kebudayaan bagi masa depan. Jika dipandang melalui kerangka Peursen, kegiatan *live in* menjadi sarana strategis untuk menghidupkan kembali, merefleksikan, dan mengaktualisasikan kebudayaan sebagai warisan yang dinamis.

Istilah *live in* berasal dari bahasa Inggris yang berarti, *live* adalah tinggal, dan *in* adalah dalam jadi *live in* adalah tinggal dalam suatu kegiatan *live in* juga bisa diterjemahkan *immersion program* atau *cultural immersion*, yang mengacu pada program atau kegiatan di mana peserta tinggal bersama masyarakat lokal untuk memahami budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka secara langsung. Kegiatan **live-in** di Indonesia diperkirakan mulai dikenal sejak era pendidikan berbasis komunitas dan budaya mulai berkembang, terutama pada 1980-an hingga 1990-an. Model *live in* muncul sebagai pendekatan pendidikan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa atau peserta dalam memahami kehidupan masyarakat pedesaan, tradisi lokal, dan kearifan budaya.

Live in banyak diikuti oleh Sekolah dan Universitas Swasta dari berbagai keuskupan di seluruh Dunia, kemudian bekerjasama dengan gereja di masing-masing wilayah paroki. Kegiatan tersebut selain sebagai pembelajaran tapi juga sebagai pengalaman hidup Bersama keluarga-keluarga di OMK Indonesia (https://www.dokpenkwi.org/iyd-2016-manado-kehangatan-di-bawah-rerimbunan-pohon-kelapa-di-tawanangko/?utm_source=chatgpt.com. Diakses 18 November). Di Kawasan Sela Merapi terdapat Gereja yang masuk dalam wilayah Paroki Santa Maria. Gereja tersebut masih berhubungan dengan Sekolah dan Universitas Swasta yang ada di Indonesia.

Tim EGSPi awalnya dipimpin oleh Romo Kirjito yaitu seorang budayawan dan bekerja sama dengan keluarga Tutup Ngisor atau keluarga dari Padepokan Tjipta Boedaja (Aswoyo, 2017). Sekarang kegiatan tersebut dikemas dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dan dibuat menjadi kemasan pariwisata yang bisa menghasilkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut bisa dilihat di akun media social tim EGSPi.



Gambar 4. Logo EGSPi dan Tarif *Live in*
Foto : Instagram Tim EGSPi 2017

Live in di Desa Sela dikelola oleh sekelompok pemuda yang ada di desa tersebut yang bernama EGSPi Tim edukasi Gubug Selo Merapi Yang beranggotakan 18 orang, dengan berkegiatan berorientasi dibidang edukasi yang berbasis alam dan budaya merapi. Metode pendidikannya eksplorasi, kreasi dan integrasi, dan sudah berjalan dari tahun 2007 hingga sekarang (www.instagram.com/team_egspi/profilecard/?igsh=a2Y , diakses tanggal 15 Desember 2024). Tujuan utama acara *live in* adalah membangun kesadaran budaya, menanamkan nilai toleransi, serta memperkuat empati lintas budaya. Daerah yang mejadi kawasan *live in* tim EGSPi meliputi dusun Tutup Dhuwur, dusun Tutup Ngisor, dusun Kajangkoso, dusun Grogol, dusun Semen, dusun Dadapan, dan dusun Sewukan. Semua dusun tersebut masuk dalam desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Pada daerah Lereng Gunung Merapi mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak, sehingga tim EGSPi berpendapat bahwa mereka berusaha meningkatkan derajat para petani dan peternak yang dianggap beberapa orang adalah pekerjaan rendah namun dibalik itu semua mereka bisa menjadi Guru yang mengajarkan para peserta *live in* untuk bisa bertahan hidup dan memanfaatkan potensi

alam yang ada. Salah satu kegiatan yang menarik dalam *live in* adalah adanya pentas ekspresi, yaitu



mementaskan pertunjukkan tari di Gubug Selo Merapi.

Gambar 5. Tampak Depan Gubug Selo Merapi
Foto: Dinar Ayu 2024

Gubug Selo Merapi merupakan nama lain dari Gereja St. Petrus Kanisius Wilayah Lor Senawa Paroki Sumber (<https://vibianarissa.wordpress.com/2013/03/18/gubug-selo-merapi-sebuah-arsitektur-yang-sangat-wow-dan-wah/>, diakses tanggal 15 Desember 2024). Gubug Selo Merapi selain sebagai tempat Ibadah Agama Katolik juga berperan melayani Pendidikan alam juga budaya. Menurut Tri Atmoko pentas ekspresi dipentaskan di Gubug Selo Merapi dikarenakan awal mula berdiri Gereja tersebut adalah untuk sarana orang berkumpul, untuk berteduh dan belajar tentang kehidupan sehingga menamainya Gubug, Selo Merapi karena daerah tersebut Kawasan lereng Gunung Merapai.

Selain itu juga karena tempatnya luas juga banyak fasilitas yang memadai seperti sound sistem, gamelan, dekorasi, tata lampu, juga lain. Gubug Selo Merapi menjadi tempat yang menarik untuk menampilkan pertunjukkan pentas ekspresi. Akses menuju ke Gubug Selo Merapi

bisa dijangkau dari beberapa Dusun yang menjadi Kawasan Sela Merapi. Kawasan Sela Merapi adalah contoh harmonisasi antara manusia, budaya, dan alam., melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, pengembangan wisata berkelanjutan, dan mitigasi bencana, kawasan ini dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya menjadikannya salah satu destinasi penting di Indonesia.



Gambar 6. Tempat pertunjukkan di dalam Gubug Sela Merapi
Foto : Dinar Ayu 2024

Pentas ekspresi dimulai pada pukul 19.30 WIB, ditandai dengan pembawa acara menyapa para penonton yang hadir malam itu. Gerimis dan dinginnya malam itu tidak menghalangi para peserta live in melakukan kegiatan pentas ekspresi. Jumlah penontonpun juga banyak terlihat penuh dibagian sisi kanan kiri panggung. Tempat pertunjukkan berada di dalam Gubug Sela Merapi tepatnya di ruang doa atau Altar. Pembawa acara berdiri di tengah ruangan, tempat pertunjukkan sejajar dengan penonton tidak terpisah satu sama lain.

Penonton duduk mengelilingi panggung pertunjukkan seperti huruf "U", bagian kanan kiri berisikan peserta live in yang belum tampil sedangkan bagian depan sebagian penonton adalah keluarga peserta *live in* juga ada pula dari warga setempat. Penonton berasal dari segala usia mulai dari anak-anak sampai yang sudah tua semua berbaur menjadi satu. Terdapat beberapa kursi kayu, kursi plastik ada pula penonton berdiri karena tidak mendapatkan tempat duduk, semua antusias mengikuti rangkaian pertunjukkan pentas ekspresi. Selain melihat pertunjukkan penonton juga diberi suguhan berupa teh hangat juga jajanan pasar antara lain, kacang rebus, klepon, kue-kue basah dan lainnya. Semua itu menjadikan suasana malam pentas ekspresi menjadi lebih hangat.

Gambar 7. Makanan yang disuguhkan pada Pentas Ekspresi

Foto: Dinar Ayu
2024



Semua peserta *live in* yang akan pentas duduk melingkar di kursi yang sudah disiapkan oleh Tim EGSPi, selanjutnya pembawa acara akan memanggil kelompok mana yang akan menampilkan pertunjukkan dan kelompok yang belum dipanggil duduk melihat kelompok yang maju. Sebelum memulai pertunjukkan pembawa acara memimpin doa secara Katolik agar acara bisa berjalan dengan lancar dan semua senantiasa dalam lindungannya. Setelah berdoa pembawa acara mulai memanggil kelompok yang akan menampilkan sajian mereka, berikut urutan kelompok pertunjukkan:

1. Dusun Tutup Ngisor dengan tari Krincing Manis, iringan tari menggunakan alat musik secara langsung yang dimainkan oleh peserta *Live in*. Ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan peserta *live in*, menggambarkan suara gelang kaki penari yang bergerincing berbunyi secara bersamaan. Sehingga gerak-gerak yang muncul adalah gerak-gerak yang sederhana dan rampak. Kostum yang digunakan terlihat ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang perempuan lebih tertutup pada bagian atas, sedangkan



yang laki-laki sedikit terbuka pada bagian atas.

Gambar 8 . Kelompok Dusun Tutup Ngisor
Foto : Tim KLK 2024

2. Dusun Kajangkoso dengan Tari Jathilan, iringan tari menggunakan alat musik yang dimainkan langsung oleh peserta *live in*. Ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan peran yang sama sehingga semua penari memakai kostum sama kostum untuk laki-laki. Tari ini menggambar tentang prajurit yang

sedang siap berperang, tanpa menggunakan properti tari seperti kuda atau jaranan seperti yang biasa kita lihat di rangkaian pertunjukkan Reog pada umumnya. Menggunakan dengan gerak sederhana yang dilakukan secara bersamaan.



Gambar 9. Kelompok Kajangkoso
Foto : Tim KLK 2024

3. Dusun Grogol Tari Jalantur, kesenian prajuritan yang berkolaborasi dengan soreng, yang menggambarkan pasukan baris-berbaris yang sedang berlatih kedisiplinan sesuai arahan dari ketua pasukan agar dalam berperang bisa mendapatkan kemenangan. Dalam tari ini ada salah satu yang menggunakan peluit yang menggambarkan bahwa itu adalah ketua pasukan dan juga sebagai pertanda untuk ganti Gerakan dan ganti posisi menari. Kostum yang digunakan untuk penari laki-laki dan perempuan berbeda. Kostum perempuan tertutup bagian dada dan juga lengan, sedangkan yang laki-laki terbuka bagian dada. Pola-pola gerak sama dari awal sampai akhir pertunjukkan.



Gambar 10. Kelompok Dusun Grogol
Foto : Video Haryadi Sewukan
(<https://youtu.be/WRS9x8wgY8>), diakses tanggal 23 Desember 2024

4. Dusun Tutup Dhuwur, Tari Campur, yang merupakan penggabungan tari yang ada di dusun tersebut, kesan yang dimunculkan adalah ramai serta interaktif, dikemas seperti permainan ular-ularan yang sedang mencari mangsa, tarian ini pola gerak lumayan banyak dibanding kelompok lain juga

terdapat banyak variasi di pola lantainya. Pola-pola tersebut antara lain pola melingkar, garis lurus, garis melengkung, zig zag, dan diagonal. Iringan tarinya menggunakan lagu *Andhe-andhe lumut*, lagu yang menceritakan dongeng anak-anak tentang kisah gadis cantik klenthing-kuning dan klenthing hijau sedang menyebrang sungai dibantu oleh *Yuyu* atau hewan seperti kepiting yang hidup di air tawar. Kostum yang digunakan penari laki-laki sama semua, sedangkan yang perempuan berbeda, ada dua yang menjadi ketua kelompok.



Gambar 11. Kelompok Dusun Tutup Dhuwur

Foto : Video Haryadi Sewukan
(<https://youtu.be/WRS9x8wgY8>), diakses tanggal 23 Desember 2024.

5. Dusun Semen dengan Kuda Lumping dan Warok tari ini menggambarkan segmen *warok* dan *jathilan* dalam pertunjukkan reog pada umumnya. Siswa laki-laki berperan sebagai Warog sedangkan yang perempuan menjadi Kuda lumping. Penari kuda lumping menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambo. Para penari bergerak secara bergantian antara warog dengan kuda lumping, awal masuk warog menari sebentar lalu duduk bersila di samping kanan kiri kemudian muncul penari kuda lumping. Warog duduk sampai selesai tarian sedangkan penari kuda lumping menari sampai selesai.



Gambar 12 . Kelompok Dusun Semen

Foto : Video Haryadi Sewukan

([https://youtu.be/ WRS9x8wgY8](https://youtu.be/WRS9x8wgY8)), diakses tanggal 23 Desember 2024.

6. Dusun Dadapan Tari Topeng Ireng, Tari yang berkembang di daerah Magelang, yang melambangkan keberanian dan keperkasaan. Tari ini salah satu tarian yang berasal dari Magelang, dilihat dari bentuk kostumnya yang sama antar penari. Pola-pola gerakannya banyak menggunakan tungkai kaki serta gerakan tangan, semua bergerak bersamaan. Iringin tari nya percampuran lagu ajaran kebaikan dan lagu populer di era 80an, judul lagunya Teluk Bayur yang dipopulerkan oleh Ernie Djohan. Dari lirik lagu tersebut bisa menggambarkan tentang perpisahan dengan orang terkasih untuk menuntut ilmu di tempat yang jauh. Lagu ini dipilih karena sesuai dengan kondisi peserta live in yang pergi meninggalkan keseharian mereka di kota untuk belajar hidup di Desa.



Gambar 13. Kelompok Dusun Dadapan

Foto : Video Haryadi Sewukan

([https://youtu.be/ WRS9x8wgY8](https://youtu.be/WRS9x8wgY8)), diakses tanggal 23 Desember 2024.

7. Dusun Sewukan Tari Kobro Siswo , tari ini menceritakan tentang penyebaran agama Islam dan perjuangan melawan penjajah. Gerak-gerak yang gunakan menggunakan gerak-gerakkan rampak, semua penari bergerak sama. Menggunakan lagu ajakan tentang kebaikan serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menggunakan bahasa Jawa. Tari ini merupakan tari khas dari Magelang yang apabila dipentaskan di luar biasanya menggunakan dalam lagunya berisikan dakwah-dakwah tentang agama Islam. Tari ini cukup menarik yang di mana agama Islam



Gambar 14. Kelompok Dusun Sewukan

Foto : Video Haryadi Sewukan

([https://youtu.be/ WRS9x8wgY8](https://youtu.be/WRS9x8wgY8)), diakses tanggal 23 Desember 2024.

Dari semua pertunjukkan yang tersaji dalam pentas Ekspresi tersebut melalui latihan yang cukup singkat dan cepat, menggunakan pola-pola gerak tidak terlalu rumit serta berulang-ulang tapi bisa dinikmati semua yang hadir malam itu. Banyak menggunakan gerak-gerak tungkai kaki serta perpindahan pola lantai yang tidak terlalu rumit. Beberapa tarian adalah tarian dan kesenian khas dari Magelang, itu menjadi suatu kegiatan secara tidak langsung menjelajah warisan budaya yang ada di Kawasan Sela Merapi.

Menjelajah Warisan Budaya merupakan suatu kegiatan menggali nilai-nilai keluhuran dari harta yang lama tersimpan, juga bisa sebuah perjalanan yang lebih dari sekadar pengamatan atas Sejarah, Seni, Tradisi, dan Adat Istiadat pada suatu masyarakat sampai pada identitas dari Masyarakat tersebut. Ini merupakan proses mendalam untuk memahami akar identitas suatu bangsa, mempelajari filosofi yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan budaya, serta menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menjelajah warisan budaya bisa memperkenalkan tarian, musik, atau kuliner tradisional, tetapi juga memahami narasi sejarah, kearifan lokal, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tersebar melalui tradisi lisan ataupun tertulis, juga suatu kebiasaan yang sudah berjalan turun-temurun.

Dalam konteks ini Identitas budaya di perkotaan kerap terancam oleh homogenisasi gaya hidup global, yang tercermin dalam preferensi terhadap budaya populer, teknologi modern, dan konsumsi yang cenderung mengikis kesadaran akan tradisi. Perlu penanganan dampak arus globalisasi sebab pola hidup sekarang dan masa lampau sangat berbeda (Nahak, 2019. 167). Tidak terkecuali terjadi pada Desa-desa kecil, dampak akan globalisasi mulai merambah namun keberadaan Warisan Budaya

mampu terjaga dengan baik. Para penduduk desa masih bisa menjaga itu semua karena ada beberapa factor yaitu, ikatan komunitas yang kuat ketergantungan pada tradisi lokal, minimnya pengaruh globalisasi, dan peran pemimpin adat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Selain itu, pola kehidupan yang lebih lambat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya membuat pelestarian tradisi lebih mudah dilakukan..

Program ini melibatkan individu atau kelompok untuk tinggal bersama masyarakat lokal selama beberapa waktu, berbaur dalam aktivitas sehari-hari, dan merasakan pengalaman hidup dalam lingkungan budaya tersebut. Melalui *live in*, peserta tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga bagian dari perjalanan memahami tradisi dan nilai budaya dari perspektif masyarakat lokal. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk menjelajahi kehidupan masyarakat secara lebih mendalam—dari mempelajari seni tradisional, menjalankan aktivitas pertanian, hingga terlibat dalam ritual adat. Dengan demikian, *live in* bukan sekadar sebuah perjalanan, melainkan jembatan untuk membangun empati, penghargaan, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Program *live in* seperti ini menjadi sarana penting untuk menghubungkan generasi muda dengan budaya lokal yang sering terpinggirkan oleh arus modernisasi dan globalisasi, terutama di kota-kota besar. Interaksi langsung dengan masyarakat desa membantu para siswa memahami filosofi kehidupan tradisional dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Pengalaman ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan masyarakat untuk menjaga tradisi dan nilai budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Live in di Kawasan Sela Merapi memiliki banyak manfaat baik dari Peserta *Live in*, Tim EGSPi juga untuk masyarakat yang tinggal di Kawasan Sela Merapi. Semua saling berkaitan serta menguntungkan satu sama lain. Disini kita bisa melihat bagaimana semua ikut mendukung upaya melestarikan warisan budaya yang mereka miliki sejak lama. Juga para peserta *live in* bisa mempraktekan itu setelah kembali ke rutinitas mereka seperti biasa. Meskipun sederhana dan dilakukan secara singkat tapi kegiatan ini mampu

memberikan dampak positif dari semua yang terlibat dari kegiatan tersebut. Kegiatan yang perlu di lestarikan serta didukung oleh banyak pihak masih perlu adanya upaya penyebaran serta sosialisasi agar kegiatan *Live in* di Kawasan Sela Merapi bisa diketahui banyak orang terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih untuk Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta atas dukungannya dalam bentuk material dan non material. Terima kasih untuk Padepokan Tjipta Boedaja, Tim EGSPi, dan semua masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini. Terima Kasih teman-teman Angkatan 2024 yang membantu dalam segala hal penulis dalam menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- "Kalurahan Gerbosari: Live In Salah Satu Pendidikan Karakter Yang Efektif". <https://gerbosari-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/10/10/live-in-salah-satu-pendidikan-karakter-yang-efektif>. Diakses 18 November 2024
- Anshoriy, Nasruddin. 2013. *Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Aswoyo, Joko. 2014. Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/acy.v6i1.189>. Diakses tanggal 4 Januari 2025.
- Fitriani 2020. Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat 1980 . *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta : UI Press
- Kusuma, Sigit Setya. "Air Bagi Ritual Adat Di Dusun Tutup Ngisor Dalam Fotografi 3D Anaglyph" *Jurnal Signal* Vol. 12, No. 1 : 01-117. <https://ejournalugj.com/index.php/Signal4>, diakses tanggal 18 November, 19.45.
- Muchtar, Sri Wahyuni. "Stretegi Kongsrvasi Musik Angklung Masyarakat Kampung Naga di

DAFTAR NARASUMBER

- Kota Tasikmalaya Jawa Barat". Resital : Journal Of Performing Arts, Vol 25. No. 1 : <https://doi.org/10.24821/resital.v25i1.11716>. Diakses tanggal 19 November 2024
- Nahak, Hildigardis, M.I. 2019. "Upaya Melestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi". Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5. No. 1: 165-175. : [//doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76](https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76). Diakses tanggal 18 November 2024.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukkan Rakyat Kedu*. Surakarta : Pascasarjana- ISI Press Surakarta-CV. Cendrawasih.
- Royce, Anya Peterson. FX, Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Sahria, Yoga. Dan Septiono Eko Bawono. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemetaan Dan Optimalisasi Potensi Desa Wisata Segajih Live in Education Kulon Progo". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* Vol. 6 No. 3 : 264-278. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3228>.
- Sedyawati, Edy. 1979. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Selawati, Fajar. Yasnita. Tjipto Sumadi. "Kegiatan Live In Dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan Live In SMP Kolese Kanisius Jakarta". *Jurnal Mimbar Demokrasi* Vol 18, No. 2 . 146-164. Diakses tanggal 18 November 2024.
- Sihaloho, V. C., & Heniwaty, Y. (2021). Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Pada Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B. *GESTUS JOURNAL : PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/gsts.v1i2.28126>. Diakses tanggal 3 Januari 2025.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan.
- Solanta, Epin. "Ive in, sebuah Momentum Perjumpaan (Refleksi Live In Di DeSA Sumber-Muntilan). https://www.depoedu.com/2019/09/16/info-sekolah/live-in-sebuah-momentum-perjumpaan-refleksi-live-in-di-desa-sumber-muntilan/#google_vignette. Diakses 18 November 2024.
- Ateng, Warga Dusun Tutup Ngisor, Magelang.
Bambang, Warga Dusun Tutup Ngisor, Magelang.
Suwandi Widiyanto, Peneliti dan Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya
Tri Atmoko, Ketua Tim Edukasi Gubug Sela Merapi, Magelang